

**IMPLEMENTASI MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* TERHADAP
LITERASI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS 1
SDN MLATIHARJO 02 SEMARANG**

Vina Salismaroh¹, Ngurah Ayu Nyoman Murniati², Romlah³, Duwi Nuvitalia⁴

^{1,2,4}Pendidikan Profesi Guru, Universitas PGRI Semarang

³SDN Mlatiharjo 02 Semarang

[¹salismaroh27@gmail.com](mailto:salismaroh27@gmail.com)

ABSTRACT

The aims of the research is to describe the application of the problem based learning model towards Indonesian language literacy for class 1 at SDN Mlatiharjo 02 Semarang. The method used in this research is descriptive qualitative with interview, observation, and documentation techniques. This research was carried out from March to May 2024, at SDN Mlatiharjo 02 Semarang. This research contains the activities of classroom teachers in providing action to students, especially in Indonesian language learning using a problem based learning model which requires students to be ready face future challenges by improving critical thinking skills.

Keywords: Problem Based Learning, Indonesian Language Learning, Critical Thinking.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan model *problem based learning* terhadap literasi pembelajaran Bahasa Indonesia kelas 1 SDN Mlatiharjo 02 Semarang. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan maret sampai mei 2024, bertempat di SDN Mlatiharjo 02 Semarang. Penelitian ini memuat kegiatan guru kelas dalam memberikan tindakan terhadap peserta didik, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan model *problem based learning* yang mana menuntut peserta didik untuk siap menghadapi tantangan dimasa depan dengan meningkatkan berpikir kritis.

Kata kunci: Problem Based Learning, Pembelajaran Bahasa Indonesia, Berpikir Kritis

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi yang maju dan modern akan menjadi bagian dari pembelajaran di abad ke-21, yang berarti pendidik harus dapat membiasakan siswa untuk menguasai keterampilan yang relevan (Setiawan

et al., 2022). Hal ini menjadi tantangan bagi pendidik untuk meningkatkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Keterampilan yang harus dikembangkan pada abad 21 ini meliputi berpikir kritis (*Critical*

Thinking), kreatif (*Creativity*), kolaboratif (*Collaboration*), dan komunikatif (*Communication*), (Trisnawati & Sari, 2019). Pada era zaman saat ini guru perlu mengubah pembelajaran yang semula model pembelajaran yang terpusat pada guru (*teacher centered*) menjadi pembelajaran yang difokuskan pada peserta didik (*student centered*).

Untuk memenuhi kebutuhan dan perkembangan zaman, sistem pendidikan nasional selalu mengalami perkembangan. Komponen penting dari sistem pendidikan salah satunya adalah kurikulum, kurikulum adalah bagian penting dari sistem pendidikan, dan konsep kurikulum yang diberlakukan secara langsung dipengaruhi oleh kebutuhan dan perkembangan zaman. Tujuan ini tercantum dalam Undang-undang Sistem pendidikan Nasional No. 23 Tahun 2003. Salah satu usaha untuk mewujudkan tujuan tersebut adalah meningkatkan kualitas kegiatan belajar mengajar (Mardiah, 2016). Pendidikan dapat ditempuh melalui proses pembelajaran, pendidikan akan mencapai hasil yang optimal jika semua komponen pembelajaran saling mendukung (Nahdiah et al., 2024). Pendidikan formal yang dilalui

oleh seluruh peserta didik adalah pada Sekolah Dasar (SD).

Sekolah dasar adalah lembaga pendidikan yang sangat penting untuk menanamkan dan mengembangkan karakter peserta didik karena merupakan fondasi awal di mana guru menanamkan konsep-konsep awal, baik pengetahuan maupun sikap, yang tergambar dalam karakter peserta didik. Salah satu mata pelajaran yang akan dipelajari peserta didik di SD yaitu mata pelajaran Bahasa Indonesia. Bahasa adalah salah satu hal vital dalam berkomunikasi, tidak hanya dalam penyampaian ide dan pesan, namun juga dalam menjalin relasi (Iryanto, 2021). Dengan melihat pentingnya dampak positif yang dibawa dari mempelajari bahasa, pembelajaran bahasa akan lebih baik apabila dilakukan sejak masa kecil. Dalam usia muda, mempelajari bahasa tidak akan seberat pada saat usia lebih lanjut. Hal ini dikarenakan dalam masa pertumbuhan, anak-anak memiliki naluri pembelajaran yang cenderung tinggi.

Berdasarkan pengamatan penulis pada kelas 1 SDN Mlatiharjo 02 Semarang yang dilakukan selama Praktik Pengalaman Lapangan (PPL)

selama menjadi mahasiswa PPG pada pembelajaran khususnya Bahasa Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia seharusnya dapat dilakukan dengan cara yang tepat. Pada hasil observasi kelas 1 SDN Mlatiharjo 02 ditemukan masih belum optimal dalam menggunakan model pembelajaran. Peneliti menemukan bahwa proses pembelajaran masih menggunakan metode konvensional, di mana metode konvensional tersebut kurang efektif dalam proses pembelajaran dikelas. Dapat diketahui bahwa ketika proses pembelajaran guru masih sering menggunakan metode ceramah, sehingga proses pembelajaran kurang memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengolah pemikirannya secara mandiri. Selain itu, proses pembelajaran lebih berpusat pada guru dengan menggunakan metode konvensional. Sehingga keterbatasan pengetahuan yang peserta didik dapat dalam pembelajaran mengakibatkan kurangnya kemampuan berpikir kreatif dan kritis yang dimiliki peserta didik. Pada proses pembelajaran guru berperan penting dalam menentukan tingkat keberhasilan peserta didik, oleh karena itu untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal guru harus aktif, kreatif, inovatif dan selalu

mempunyai keinginan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Salah satu cara yang digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yaitu dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi yang akan diajarkan (Widiastuti & Kurniasih, 2021).

Model pembelajaran terdapat berbagai macam. Salah satunya yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). PBL merupakan model pembelajaran yang mengedepankan strategi pembelajaran dengan menggunakan masalah dari dunia nyata sebagai konteks siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep esensial dari materi yang dipelajarinya (Nurhayati et al., 2021). *Problem based learning* atau pembelajaran dengan masalah merupakan tipe pembelajaran yang menggunakan masalah sesuai dengan topik pembelajaran sebagai sumber belajar kepada peserta didik, sehingga dapat menganalisis, mengembangkan inkuiri, melatih kemampuan berpikir kritis dan terampil dalam memecahkan masalah (Roni Daud et al., 2023)

Melalui *project based learning*, peserta didik didorong peserta didik didorong untuk aktif terlibat dalam pembelajaran, mengeksplorasi konsep-konsep ilmiah secara mendalam, dan menerapkan pengetahuan mereka dalam situasi nyata (Sonia et al., 2024). Pemecahan masalah yang dilaksanakan menyesuaikan dengan kenyataan siswa dalam kehidupan sehari-hari, dimana pembelajaran dimulai dengan menghadirkan suatu masalah kepada siswa. Landasan pembelajaran berbasis masalah adalah penekanan oleh Dewey Akinoglu dan Tandongan dalam Abidin et al., (2018) pada prinsip belajar melalui praktik pengalaman, mereka harus mempelajari pengetahuan secara operasional dan bekerja kelompok dalam konteks masalah nyata. Langkah-langkah model PBL diantaranya, yaitu pada awal proses pembelajaran, siswa menghadapi masalah. Masalah ini sesuai dengan apa yang terjadi dalam kehidupan nyata peserta didik. Langkah pertama dalam model PBL adalah mempresentasikan masalah, dan menemukan konsep masalah. Langkah kedua adalah membimbing siswa untuk belajar. Pada tahap ketiga, guru hanya menjadi fasilitator

dan fasilitator kegiatan pemecahan masalah, siswa termotivasi untuk menemukan sendiri solusi dan jawaban atas masalah tersebut, dan dilatih untuk mengambil tanggung jawab untuk berpartisipasi dalam tim. Pada tahap keempat, siswa menulis dan menulis laporan. Pada tahap 5, proses pemecahan masalah dievaluasi kembali (Aiman & Ahmad, 2020; Hartati, 2016).

Seperti yang dikemukakan oleh Avini dan Wahyudin (2019) bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan metode pengajaran dimana peserta didik diberikan masalah dari dunia nyata sebagai bagian dari kegiatan pendidikan. Peserta didik kemudian diberi tugas untuk mencari solusi dari permasalahan tersebut yang terjadi dalam kelompok. Rangkaian aktivitas yang dilakukan guna untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dasar dan harapan dari ketercapaian tujuan pembelajaran dipicu dengan adanya perkembangan revolusi industri sehingga sistem pendidikan dibutuhkan bisa mewujudkan sistem mempunyai keterampilan yang sanggup berpikir kritis dan memecahkan masalah (Rahyuningsih & Muhtar, 2022). Oleh karena itu,

model pembelajaran ini sangat membantu guru dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik yang membuat peserta didik lebih tanggap untuk berpikir kritis.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan mengambil tempat di SDN Mlatiharjo 02 Semarang. SDN Mlatiharjo 02 Semarang mendapatkan akreditasi A dengan fasilitas sekolah yang cukup memadai, seperti sekolah berbasis teknologi. Perencanaan penelitian hingga pengambilan data selama kurang lebih 2 bulan, terhitung sejak bulan maret sampai dengan mei 2024.

Penelitian yang digunakan ialah penelitian dengan pendekatan kualitatif metode deskriptif. Adapun pengertian dari pendekatan kualitatif ialah pendekatan yang sangat relevan untuk meneliti fenomena yang terjadi dalam suatu masyarakat khususnya yang berkaitan dengan topik *Problem Based Learning*. Metode kualitatif biasanya juga digunakan untuk mencari pengertian dan makna yang mendalam tentang suatu gejala, fakta, maupun realita yang terjadi (Nisa & Yuliawati, 2021). Karena pengamatan diarahkan pada latar belakang dan individu serta memandangnya

sebagai satu kesatuan yang utuh, bukan berdasarkan variable atau hipotesis. Sehingga menurut Moleong (dalam Annisa, 2022). melalui pendekatan kualitatif, penelitian yang dilakukan dapat memperoleh informasi yang lebih detail mengenai kondisi, situasi, dan peristiwa yang terjadi. Tema penelitian dan metodologi yang akan digunakan dalam penelitian dapat dilihat dari segi latar belakang penelitian yang alamiah, yang mana dalam penyelidikan peneliti ini tidak bermaksud untuk menghasilkan atau mendesain aktivitas pembelajaran saat ini, tetapi peneliti akan menjelaskan secara keseluruhan implementasi kegiatan pembelajaran yang melaksanakan model *Problem Based Learning* yang dilakukan oleh pihak SDN Mlatiharjo 02 Semarang.

Metode deskriptif menunjukkan cara berpikir secara induktif, artinya peneliti mengumpulkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan untuk kemudian dikerucutkan pada suatu teori. Penelitian kualitatif deskriptif menafsirkan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi yang dalam konteks ini adalah implementasi *Problem Based Learning*.

Selain itu, peran peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini adalah di mana peneliti harus memperhatikan dalam mengumpulkan dan menganalisis data yang diperoleh. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan dari responden yang ada dalam kegiatan penelitian, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lainnya. Untuk melengkapi data penelitian, dibutuhkan dua sumber data yaitu data primer dan sumber data sekunder menurut Moleong (dalam Annisa, 2022). Sumber data primer adalah data yang dikumpulkan melalui penggunaan instrumen pengamatan, wawancara, catatan lapangan, dan penggunaan dokumen. Dalam penelitian ini, sumber data primer adalah warga sekolah SDN Mlatiharjo 02 Semarang, termasuk kepala sekolah, guru kelas, siswa, dan buku. Sumber data sekunder juga termasuk data yang digunakan untuk mendukung data primer, seperti dokumentasi, studi kepustakaan, buku, majalah, koran, dan arsip tertulis yang berkaitan dengan subjek penelitian.

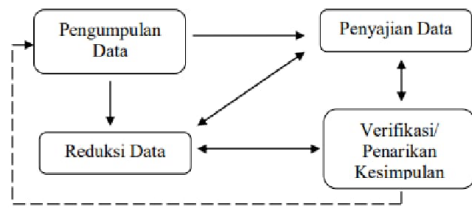
Panduan wawancara dan observasi, yang dibuat oleh peneliti

sebelumnya dengan bantuan dosen pembimbing, telah dibuat untuk memberikan gambaran yang lebih jelas. Berikut merupakan tabelnya.

Tabel 1 Pedoman Penelitian Implementasi Model *Problem Based Learning* Terhadap Literasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas 1 SDN Mlatiharjo 02 Semarang.

Sub Fokus Penelitian	Aspek Yang Diteliti
Proses penerapan model pembelajaran	Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model <i>Problem Based Learning</i> .
Daya dukung dalam pengimplementasian model <i>Problem Based Learning</i>	Kebijakan kepala sekolah
	Program sekolah dalam menunjang penerapan model <i>problem based learning</i>
	Kontribusi rekan sejawat
	Pengembangan Profesionalisme
	Sarana dan prasarana penunjang pembelajaran

Setelah penelitian selesai, sumber data yang diperoleh dari wawancara dan observasi dianalisis. Salah satu jenis analisis data di lapangan yang akan digunakan peneliti adalah analisis Miles dan Huberman. Berikut adalah contoh model analisisnya.



Gambar 1 Model Analisis Miles dan Huberman

1. Reduksi data

Reduksi data sama artinya dengan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan kemudian dicari tema dan polanya sebagai kesimpulan sementara. Reduksi data dilakukan secara berulang selama proses penelitian dilakukan.

2. Penyajian data

Setelah data direduksi, selanjutnya data tersebut disajikan. Dalam menyajikan data, peneliti melakukannya dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan lainnya.

3. Penarikan kesimpulan

Peneliti membuat kesimpulan berdasarkan data yang telah diproses melalui reduksi dan display data. Penarikan kesimpulan yang dikemukakan bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti yang kuat.

Penelitian kualitatif harus mengungkapkan kebenaran secara objektif. Untuk memvalidasi maupun

membuktikan keabsahan data penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti menggunakan cara berikut:

1. *Creadibility* (uji kreadibilitas)

Uji kreadibilitas atau kepercayaan terhadap data hasil dari penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan cara:

- a. Triangulasi sumber, peneliti mengecek kembali data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam hal ini, peneliti mengecek kembali data yang diperoleh dari kepala sekolah dan guru kelas.
- b. Triangulasi teknik, dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama, tetapi dengan teknik yang berbeda. Jika menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data yang dianggap benar. Dalam hal ini peneliti melakukannya dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.
- c. Analisis kasus negatif, berarti peneliti mencari kasus yang berbeda atau tidak sesuai

dengan data yang diperoleh. Bila sudah dilakukan observasi dan wawancara secara mendalam dan tidak ditemukan lagi perbedaan, maka data tersebut sudah dapat dipercaya.

- d. Diskusi teman sejawat, karena dengan dilakukannya diskusi dengan teman sejawat, diharapkan peneliti dapat memperoleh pandangan secara kritis serta terbantu dalam mengembangkan langkah selanjutnya.
 - e. Membercheck, proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.
2. *Transferbility* (uji keteralihan)
Untuk menerapkan uji transferbilitas, didalam penelitian ini nantinya peniliti akan memberikan uraian secara rinci, jelas, dan juga sistematis terhadap hasil penelitian.
 3. *Dependability* (uji kebergantungan)

Dalam penelitian ini, akan dilakukan pengecekan dengan cara peneliti melakukan konsultasi kembali dengan dosen pembimbing, untuk kemudia pembimbing akan mengecek keseluruhan proses penelitian.

4. *Comformability* (uji kepastian)
Pada kegiatan ini, peneliti menguji hasil penelitian tersebut secara berkaitan, mulai dari proses sampai hasil lapangannya, penelitian dapat diragukan konfirmabilitasnya apabila data tidak sesuai dengan proses. Oleh karena itu, penelitian dapat dikatakan objektif apabila sudah disepakati oleh banyak pihak. Dalam hal ini peneliti akan kembali menguji data yang telah diperoleh dari SDN Mlatiharjo 02 Semarang. Jika hasil penelitian merupakan fungsi dari proses yang diharapkan, maka penelitian sudah memenuhi standar konfirmabilitas.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian dari implementasi berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang sudah dilaksanakan maka dapat disajikan bahwa.

1. Proses penerapan model *Problem Based Learning*.

Pada penelitian ini, guru dapat memahami konsep model *problem based learning*. Seorang guru menyadari pentingnya menggunakan berbagai metode pembelajaran untuk membuat proses belajar mengajar lebih menarik. Guru telah merencanakan pembelajarannya dengan matang, seperti yang terlihat dari adanya modul ajar. Salah satu metode yang sering digunakan adalah *problem-based learning* atau pembelajaran berbasis masalah. Guru mengamati bahwa siswa menjadi lebih bersemangat ketika belajar dengan metode ini. Guru memulai dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang menantang siswa untuk berpikir kritis. Setelah itu, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok untuk mencari solusi bersama. Selama proses diskusi, guru berperan sebagai fasilitator, memberikan bimbingan dan mendorong siswa untuk aktif bertanya. Tahap akhir dari pembelajaran ini adalah presentasi hasil diskusi oleh setiap kelompok.

Berdasarkan pengamatan, dapat disimpulkan bahwa guru menerapkan model pembelajaran

berbasis masalah secara sistematis. Prosesnya dimulai dari tahap perencanaan bahan ajar, di mana guru menyiapkan bahan ajar yang relevan. Selanjutnya, guru memberikan masalah kepada siswa untuk dipecahkan secara berkelompok. Selama proses diskusi, guru aktif membimbing siswa sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, bekerja sama, dan berkomunikasi dengan baik. Selanjutnya, siswa mempresentasikan hasil kerja kelompok mereka.

Dalam penerapan model *problem based learning* terdapat langkah-langkah yang perlu diperhatikan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Berikut langkah-langkah yang dilakukan:

a) Orientasi Peserta Didik

Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, kemudian guru menyajikan suatu peristiwa ataupun kejadian yang menarik perhatian peserta didik. Sehingga peserta didik mampu mengidentifikasi masalah dan terlibat aktif untuk memecahkan masalah. Dalam hal ini guru

memberikan sebuah tayangan gambar dan memberikan pertanyaan pemantik kepada peserta didik.

b) Mengorganisir peserta didik untuk belajar

Guru memberikan arahan kepada peserta didik untuk mengorganisir LKPD yang diberikan oleh guru secara berkolompok

c) Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok

Guru mendorong dan memberikan bimbingan kepada peserta didik untuk dapat memecahkan masalah pada lembar LKPD.

d) Mengembangkan dan menyajikan hasil

Guru memberikan saran dan membantu peserta didik untuk mengembangkan hasil yang sedang dilakukan.

e) Menganalisis dan evaluasi proses pemecahan masalah

Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengevaluasi hasil kerja dan menganalisisnya secara bersama-sama. Melalui

diskusi dengan guru, peserta didik diajak untuk merefleksikan hasil yang sudah dilakukan.

2. Daya dukung dalam pengimplmentasian model pembelajaran.

Untuk pembelajaran saat ini, kurikulum merdeka sudah diterapkan mulai dari kelas satu sampai kelas 6 dan hampir semua sekolahan sudah menerapkan kurikulum merdeka. Pendekatan yang sering digunakan oleh guru pada kurikulum merdeka adalah pendekatan *scientific*. Hal ini sejalan dengan tujuan kurikulum merdeka untuk menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, kreatif, dan berpusat pada peserta didik.

Saat melakukan penelitian terhadap guru kelas, beliau mengungkapkan bahwa pendekatan *scientific* sering digunakan oleh guru karena memiliki alur pembelajaran abad 21 yang didalamnya memiliki aspek berpikir kritis. Selain itu, penerapan pendekatan *scientific* dapat menciptakan peserta didik yang lebih kreatif, inovatif, dan produktif.

Dalam implementasi model pembelajaran. Guru tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan komunikasi. Dengan demikian, peserta didik diharapkan mampu belajar secara mandiri, beradaptasi sesuai jaman.

Untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, peneliti menganalisis proyek yang mereka lakukan secara berkelompok. Hasil proyek yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa peserta didik mampu merancang, menganalisis, dan menyajikan hasil secara kreatif. Pembuatan diskusi kelompok memungkinkan peserta didik untuk secara aktif mengeluarkan ide-ide kreatifnya yang mungkin sebelumnya belum pernah mereka kembangkan. Dari pemaparan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa hasil penelitian yang sudah dilakukan terhadap guru kelas 1 di SDN Mlatiharjo 02 Semarang terlaksana sesuai dengan fokus peneliti, yaitu mengenai

implementasi model *Problem Based Learning* terhadap literasi pembelajaran Bahasa Indonesia.

Dalam mengimplementasikan model *problem based learning* pasti terdapat tantangan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan setelah mengimplementasikannya.

Adapun hal yang menjadi tantangan dalam mencapai tujuan pembelajaran yaitu;

1. Dalam kelas yang terdapat peserta didik yang sangat aktif seringkali menjadi tantangan tersendiri untuk tetap menjaga fokus pada pembelajaran. Peserta didik cenderung mudah teralihkannya perhatiannya, sehingga guru perlu menerapkan strategi yang tepat untuk menjaga keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.
2. Untuk meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik, guru perlu merancang kegiatan pembelajaran yang merangsang peserta didik untuk berpikir mandiri. Hal tersebut sangat penting mengingat peserta didik belum terbiasa untuk

menganalisis informasi secara spesifik.

3. Menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan aman apabila kondisi kelas tidak mendukung.

D. Kesimpulan

Dari hasil penelitian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa implementasi model *problem based learning* sudah dilaksanakan oleh guru di SDN Mlatiharjo 02 Semarang, khususnya pada kelas 1 sebagai obyek penelitian. Hal tersebut dapat peneliti lihat melalui beberapa kegiatan seperti wawancara dan observasi. Untuk lebih spesifiknya, peneliti akan menjabarkannya sebagai berikut:

1. Proses implementasi model *problem based learning* terhadap literasi pembelajaran Bahasa Indonesia sangat bergantung pada pendidiknya. Sebelum menerapkan model pembelajaran dikelas, pendidik perlu memiliki pemahaman mendalam dan pengetahuan yang luas tentang model pembelajaran yang akan digunakan. Selain itu, guru juga memiliki peran penting dalam mengembangkan keterampilan peserta didik, seperti kemampuan berpikir kritis, kreatif, kerja sama,

dan komunikasi. Pada hasil penelitian ini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa, guru di SDN Mlatiharjo 02 Semarang secara aktif meningkatkan kompetensi diri untuk mengimbangi perkembangan zaman yang begitu cepat. Mereka dituntut untuk terus belajar agar mampu membekali peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan tantangan global.

2. Kemudian, daya dukung untuk mengimplementasikan model pembelajaran dapat dilihat saat guru mampu mendorong peserta didik untuk berpikir kritis. Hal ini dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang kompleks sehingga peserta didik terlatih dalam menganalisis dan menyelesaikan masalah. Dilanjutkan dengan kelompok diskusi dimana peserta didik diminta untuk menyampaikan pendapat dan ide mereka (*creativity and collaboration*). Terakhir, guru meminta peserta didik untuk menunjukkan hasil diskusi mereka di depan kelas dengan cara yang sopan dan baik (*communication*).

DAFTAR PUSTAKA

- Avini Martini, & Cep Deni Wahyudin (2019). Upaya Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Ips matei kegiatan Jual Beli Dengan Menggunakan Model Problem Base Learning (Pbl). *Visipen Journal*.
- Iryanto, N. D. (2021). Meta analisis model pembelajaran problem based learning (PBL) sebagai sistem belajar mengajar bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 3829-3840.
- Mardiah, E., Hamdani, A, & Komaro, M. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk meingkatkan Hasil Belajar Siswa Smk. *Journal Of Mechanical Engineering Education*.
- Nahdiah, A., Rahmah, M., & Imanah, R, S. (2024). Implementasi Model Problem Based Learning Pada Pembelajaran IPAS Kelas IV SDN Polisi 2 Bogor. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2548-6950.
- Nisa, A.R.K., & Yuliawati, F. (2021). Analisis Pembelajaran Project Based Learning) Terhadap Proses Pembelajaran Siswa. 175-185.
- Nurhayati., Mardiana, N., & Rainti. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Problem Based Learning (PBL) Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Guna Meningkatkan Terampil Membaca dan Menulis Lanjut di Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Setiabudhi*.
- Rahayuningsih, Y. S., & Muhtar, T. (2022). Pedagogik Digital Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Abad 21. *Jurnal Basicedu*, 6960-6966.
- Roni, D., Ade H., Bahtiar., & Rauf, Y. (2023). Pengaruh Pembelajaran Biologi Berbasis Problem Based Learning Terintegrasi Nilai Islam Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Negeri 1 Halmahera Selatan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 456-462.
- Setiawan, T., Sumilat, J, M., et al. (2022). Analisis Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning dan Problem Based Learning pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 9736-9744.
- Sonia, G., & Miterianifa. (2024). Pengaruh Model Problem Based learning (PBL) Terhadap Kemampuan Literasi Sains Peserta Didik pada Pembelajaran IPA. *Journal Of Science Eduvcation*. 113-126.
- Widiastuti, E. R., & Kurniasih, M. D. (2021). Pengaruh Model Problem Based Learning Berbantuan Software Cabri 3d V2 Terhadap Kemampuan Literasi Numerasi Siswa. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*.